

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam tujuan pendidikan nasional sesuai dengan penjelasan Pasal 35 UU No. 20 tahun 2003, standar kompetensi lulusan dirumuskan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu pendidikan tertentu. Sejalan dengan peraturan tersebut di atas, tujuan mata pelajaran di SD/MI salah satunya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Berdasarkan landasan hukum tersebut di atas, disebutkan bahwa sikap yang dimiliki peserta didik dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang dilakukan, sikap ilmiah khususnya dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa dan tidak boleh luput dari penilaian seorang guru.

Sikap termasuk kedalam ranah afektif dalam klasifikasi belajar yang dikelompokan oleh Benyamin S. Bloom. Bloom (dalam Wahab, 2013: hlm. 59) mengelompokan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain, yaitu “...(1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor”... Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai jarang sekali mendapatkan perhatian , penilaian hasil belajar afektif

kurang mendapatkan perhatian dari guru, terutama bila peserta didik telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Hal ini tercermin dari penilaian yang dilakukan mayoritas guru. Pentingnya sikap khususnya sikap ilmiah seorang siswa dalam pembelajaran IPA semata-mata bukan hanya tuntutan Kurikulum yang tertulis pada Kurikulum saja, melainkan sebagai bagian dari kompetensi yang harus dicapai secara utuh juga sebagai modal menjadi manusia yang sadar akan lingkungan, ilmu pengetahuan, dan masyarakat.

Dengan kurangnya penilaian terhadap ranah afektif ini khususnya yang berhubungan dengan sikap ilmiah, menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya adalah tidak terbentuknya sebuah perilaku peserta didik yang sesuai dengan sikap yang diharapkan, peserta didik cenderung terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi hasil belajar pada ranah kognitif sehingga peserta didik merasa tidak perlu untuk memiliki sikap-sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang manusia yang telah menjalani proses pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada sikap ilmiah yang akan ditingkatkan pada peserta didik, hal ini disebabkan oleh kondisi yang terjadi di lapangan setelah peneliti melakukan observasi lapangan yang dilakukan sejak awal bulan Februari 2014 hingga pertengahan Maret 2014. Berdasarkan catatan lapangan peneliti, peneliti menemukan beberapa gejala yang dirasa perlu untuk mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus. Yaitu mengenai permasalahan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN 6 Cibogo di kecamatan Lembang Kab.Bandung Barat.

Pada kondisi di lapangan ditemukan beberapa kondisi siswa, diantaranya: (1) sikap ingin tahu siswa yang rendah, hal ini tercermin dari rendahnya jumlah siswa yang mau bertanya dan kegiatan mencari tahu yang sangat jarang sekali dirasa oleh peneliti saat melakukan pembelajaran bersama siswa. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan bagaimana guru menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran. (2) Siswa tidak terbiasa untuk melakukan kerja sama bersama orang lain, sehingga saat peneliti melakukan kegiatan pembelajaran

dengan mengelompokkan siswa, pembelajaran biasanya terhambat oleh sikap-sikap siswa yang sulit menerima rekannya, sehingga waktu tersita untuk membuat kondisi pembelajaran menjadi kembali kondusif, (3) siswa tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan ilmiah, pembelajaran yang menyenangkan sulit sekali terbentuk saat siswa harus melakukan kegiatan yang berbasis ilmiah. Siswa cenderung merasa tidak senang, merasa kesulitan, melakukan kegiatan dengan tidak sungguh-sungguh dan mencerminkan sikap yang kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. (4) siswa mudah sekali mengeluh dan berkata “tidak bisa” terhadap kegiatan pembelajaran yang tidak biasa dilakukan siswa, sehingga jika pembelajaran menuntut siswa melakukan proses penalaran hasil pembelajaran cenderung rendah. (5) mayoritas siswa terkesan asal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga tugas yang dibuat oleh siswa tidak selalu memuaskan. dan (6). Dalam beberapa kasus sering ditemukan siswa bersikap tidak jujur dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini dibuktikan dari jawaban siswa yang hampir sama persis dengan temannya, terutama dalam evaluasi yang mengharuskan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan pemahamannya mengenai teori pembelajaran yang dilakukan.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan beberapa cara diantaranya, melakukan pembelajaran langsung dengan siswa, melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa, melakukan wawancara dengan beberapa guru yang berhubungan dengan kelas yang bersangkutan, dan melalui catatan lapangan peneliti. Peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut di atas. Diantaranya; (1) Guru tidak terbiasa menyajikan pembelajaran dengan kegiatan berbasis metode ilmiah, (2) Guru sulit untuk memahami cara penggunaan perangkat atau alat yang mendukung kegiatan berbasis metode ilmiah sehingga pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan penugasan, (3) Mayoritas siswa tidak memahami atau “asing” dengan kata “percobaan, penemuan atau menyimpulkan”, mayoritas siswa

tidak bisa menjelaskan apakah yang biasanya dilakukan dalam kegiatan percobaan (*eksperiment*). (4) Perangkat atau alat yang dapat menunjang proses pembelajaran, yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa masih tertutup rapat dan dalam keadaan disegel (masih dalam kondisi baru), yang membuktikan bahwa alat yang sudah ada beberapa tahun lalu ini jarang sekali digunakan, (5) Siswa tidak pernah dibiasakan untuk memperhatikan sikap saat proses pembelajaran secara membudaya, sehingga hasil belajar yang menjadi orientasi siswa adalah hasil belajar pada ranah kognitif saja.

Dengan mempertimbangkan kondisi di atas, maka peneliti memilih suatu tindakan yang dimaksudkan dapat mengurangi atau memperbaiki kondisi tersebut. Tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik, peneliti memilih pendekatan saintifik karena pendekatan ini dirasa cocok untuk mengurangi atau memperbaiki permasalahan yang terjadi, alasan peneliti memilih tindakan tersebut karena mengacu pada pengertian pendekatan yang dikemukakan oleh Sulistyorini (2007, hlm. 13) mengutarakan bahwa “pendekatan mengandung sejumlah komponen atau unsur, yaitu: tujuan, pola, metode atau teknik, sumber-sumber yang digunakan, dan prinsip-prinsip.” Sehingga berdasarkan pengertian pendekatan tersebut di atas peneliti menganggap pendekatan cenderung bersifat lebih luas, sehingga saat akan melakukan tindakan, peneliti tidak harus terpaku pada satu jenis metode atau teknik saja. Sehingga penerapan tindakan saintifik dirasa lebih cocok dalam meningkatkan sikap ilmiah siswa, dengan siswa dihadapkan pada berbagai kondisi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Slameto untuk mengubah sikap, yaitu:

“...dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya...” (Slameto, 2013, hlm. 191)

Rega Satria Purnama, 2014

Penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa sekolah dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pendekatan saintifik juga merupakan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang merupakan Kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Oleh karena itu pendekatan saintifik juga dirasa memiliki hubungan erat dengan sikap ilmiah yang ingin ditingkatkan oleh peneliti karena pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dengan bersama-sama diajak untuk berperilaku ilmiah dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Sudarwan (dalam Majid, 2014, hlm. 194) mengemukakan bahwa “pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran.”

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan, yang akan direalisasikan dalam penelitian tindakan kelas dengan judul, “Penerapan Pendekatan Saintifik pada Konsep IPA dalam Tema Berbagai Pekerjaan untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 6 Cibogo Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah penerapan pendekatan saintifik terkait konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN 6 cibogo Kab. Bandung Barat.?”

Permasalahan di atas secara rinci dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam tema berbagai pekerjaan terkait konsep IPA siswa kelas IV SDN 6 cibogo Kab. Bandung Barat.?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam tema berbagai pekerjaan terkait konsep IPA siswa kelas IV SDN 6 cibogo Kab. Bandung Barat.?
3. Bagaimanakah peningkatan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN 6 Cibogo setelah menerapkan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu: “ Untuk mengetahui upaya peningkatan sikap ilmiah siswa melalui penerapan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan siswa kelas IV SDN 6 Cibogo Kabupaten Bandung Barat”

Selanjutnya tujuan umum tersebut dijabarkan pada tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam tema berbagai pekerjaan terkait konsep IPA siswa kelas IV SDN 6 cibogo Kab. Bandung Barat.?
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam tema berbagai pekerjaan terkait konsep IPA siswa kelas IV SDN 6 cibogo Kab. Bandung Barat.?
3. Mengidentifikasi sejauh mana peningkatan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN 6 Cibogo setelah menerapkan pendekatan saintifik pada konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan pendekatan saintifik dan mengenai sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dengan pendekatan saintifik pada konsep IPA serta memiliki pembiasaan untuk meningkatkan sikap ilmiah yang diharapkan.

- b. Bagi Guru

Memberikan informasi dan wawasan mengenai cara membelajarkan dengan pendekatan saintifik dan betapa pentingnya sikap ilmiah harus dimiliki oleh siswa serta mengetahui bagaimana cara pengambilan data dan pengukuran sikap ilmiah.

- c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah sikap profesional guru khususnya di SDN 6 Cibogo pada pembelajaran IPA di kelas IV dengan menggunakan pendekatan saintifik.

- d. Bagi Peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam keterampilan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Serta memperoleh ilmu dan pengalaman dalam pengukuran sikap ilmiah siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika penerapan pendekatan saintifik diterapkan dengan tepat pada

konsep IPA dalam tema berbagai pekerjaan di kelas IV SDN 6 Cibogo maka sikap ilmiah siswa dapat meningkat.

F. Penjelasan Istilah

1. Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah memiliki tahap kegiatan pembelajaran berbasis ilmiah seperti pengamatan, menanya, mengolah data, menalar, dan mengkomunikasikan. (Pedoman Kurikulum 2013)

2. Konsep IPA pada Tema Berbagai Pekerjaan

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat dipandang dari segi produk, proses, dan sikap. Berdasarkan Kurikulum 2013 pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik integratif sehingga penyampaian konsep IPA tidak terpisah permata pelajaran, melainkan dipayungi oleh suatu tema pembelajaran, dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan pada tema “berbagai Pekerjaan” dengan mengambil dua subtema pembelajaran yaitu :Jenis-jenis Pekerjaan dan “Barang dan Jasa”, dengan focus konsep IPA yang terkait sumber daya alam.

3. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika kegiatan pembelajaran dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pemilihan sikap-sikap ilmiah yang dirasa lebih penting untuk dimiliki peserta didik yaitu: sikap ingin tahu, sikap respek terhadap data/ fakta, sikap penemuan dan kreativitas, sikap ketekunan , dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar.